

# BAB I

## PENDAHULUAN

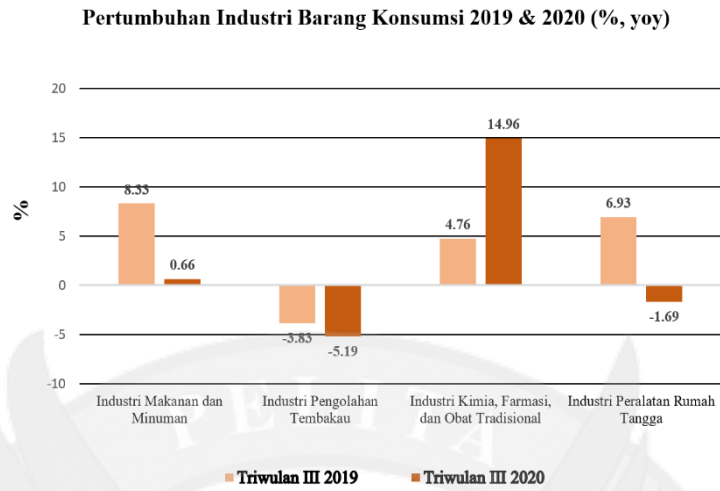
### 1.1. Latar Belakang

Pada masa globalisasi ini, mengharuskan setiap sektor bisnis untuk dapat bertahan serta terus mengembangkan mutu kualitas dari produknya, supaya perusahaan memiliki profit yang maksimal. Perusahaan juga harus mampu mengatur sumber pembiayaannya agar tetap seimbang. Khususnya pada sektor perindustrian barang konsumsi, salah satu sektor yang cukup berperan penting bagi perkembangan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang menghasilkan keperluan pokok manusia, seperti makanan, minuman, alat rumah tangga, kosmetik dan lain sebagainya. Pentingnya peran dari sektor industri ini, membuat setiap perusahaan yang ada di bidang ini berlomba-lomba supaya mendapatkan kepercayaan dari konsumen untuk menggunakan produknya. Dikutip dari Statista "*Consumer Goods Industry in United States*", mengungkapkan bahwa USA merupakan salah satu pemimpin dunia di bidang riset pemasaran industri barang konsumsi. Tercatat pada 2019, industri barang konsumsi USA menghasilkan \$635 miliar, penghasilan tersebut merupakan penghasilan industri barang konsumsi terbesar di dunia. Salah satu faktor penting yang menjadikan perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat bertumbuh pesat, yaitu perusahaan harus mampu dengan sigap dalam membaca dan menganalisa kebutuhan konsumennya setiap saat. Menurut kutipan Cooltrack "*Importance of Consumer Behaviour*", menjelaskan bahwa sektor industri ini dipengaruhi oleh perilaku konsumen

terhadap kebutuhan yang terus berubah, sesuai dengan kondisi dan perkembangan jaman. Pertumbuhan dari sektor industri barang konsumsi ini akan selalu melekat dan berguna bagi manusia, mengingat produk-produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga penting bagi perusahaan sektor perindustrian ini untuk dapat memberikan produk-produk yang terbaru sesuai dengan kebutuhan konsumen yang bergerak sesuai perkembangan jaman.

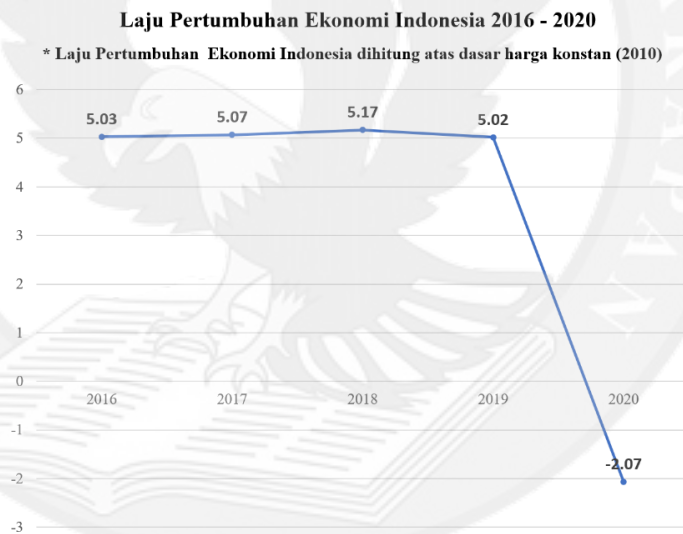
Di Indonesia, sektor perindustrian dijelaskan secara lengkap pada UU No.3 Tahun 2014. Industri barang konsumsi di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor, antara lain makanan dan minuman, pengolahan tembakau, farmasi, keperluan rumah tangga, kosmetik. Pada tahun 2021 ini, pertumbuhan ekonomi, sedang bertumbuh lambat, akibat dari dampak pandemi COVID 19. Dikutip dari Laporan Badan Pusat Statistik Indonesia 2021, dijelaskan bahwa pada April – Maret 2021, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil mencapai 7.07% dibanding pada tahun sebelum. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia berhasil mengatasi tekanan resesi yang terjadi akibat pandemi di tahun 2020. Menurut Kementerian Perindustrian Indonesia, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini tidak lepas dari peranan sektor industri yang menyumbangkan sebesar 1.35%. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia 2020 - Edisi IV, menyatakan sejak Januari sampai September 2020, beberapa sektor industri barang konsumsi hanya mampu mengalami peningkatan tipis, kecuali pada perindustrian kimia, farmasi dan obat-obatan tradisional yang mengalami lonjakan yang cukup tinggi sebesar 14.96% dibanding periode yang sama di tahun sebelum dengan pertumbuhan hanya mencapai 4.76%. Pertumbuhan pesat pada industri farmasi ini, tidak lepas dari efek

terjadinya pandemi COVID 19. Pertumbuhan tipis diikuti pada industri makanan dan minuman sebesar 0.66%. Sementara pada industri pengolahan tembakau dan peralatan rumah tangga mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5.19% dan 1.69%. Melemahnya minat konsumen dalam melakukan transaksi terhadap produk tersebut, juga merupakan dampak dari terjadinya pandemi COVID 19. Dikutip dari Laporan Badan Pusat Statistik, laju perekonomian Indonesia sebelum terjadinya pandemi COVID 19, berada pada kisaran 5% dan cenderung stabil sejak tahun 2016. Perhitungan ini dihitung atas dasar harga konstan 2010. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan periode 2016-2020, dikarenakan pada tahun 2016, tingkat perekonomian Indonesia cenderung stabil dan terus bertumbuh. Khususnya di tahun 2018, pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhasil meningkat cukup tinggi mencapai 5.17% dibanding tahun sebelum. Peningkatan ini merupakan pertumbuhan tertinggi dibanding tiga tahun terakhir. Tingginya daya beli masyarakat dan beberapa kebijakan yang diterapkan pemerintah, merupakan salah satu pendukung pencapaian tersebut. Periode penelitian dilakukan hingga 2020, karena peneliti berharap untuk mendapatkan hasil penelitian yang terkini. Berikut merupakan grafik dari pertumbuhan industri barang konsumsi Indonesia periode 2019 dan 2020, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir:



**Gambar 1.1 Grafik Industri Barang Konsumsi Indonesia 2019 & 2020**

\*Sumber: Badan Pusat Statistik 2020 – Edisi IV



**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2016 -2020**

\*Sumber: Badan Pusat Statistik

Besarnya pengaruh yang diberikan perusahaan sektor industri bagi pertumbuhan perekonomian negara, membuat setiap perusahaan pada sektor ini

dituntut untuk mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal serta mengelola sumber pembiayaannya dengan metode yang paling efektif dan efisien. Penggunaan utang harus dikelola dengan bijak, karena pihak kreditur akan memperhatikan tingkat utang atau *leverage* yang dimiliki perusahaan, guna menilai kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Menurut Rits dan Pizzica (2015:67), tingkat utang ialah penggunaan utang yang berguna untuk meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, khususnya dalam melakukan bisnis dan berinvestasi. Selanjutnya, menurut Ross (2015:489), pihak kreditur akan membebankan sejumlah suku bunga, atas utang yang dipinjamkan kepada perusahaan, sebagai syarat dalam tingkat pengembalian, yang disebut Biaya Utang. Semakin sehat laporan keuangan perusahaan, maka kreditur dapat lebih percaya dalam memberikan kucuran kreditnya dengan suku bunga yang lebih rendah. Dalam menentukan biaya utang perusahaan, umumnya kreditur akan menimbang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Biasanya, manajemen perusahaan akan melakukan upaya penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung, dan memaksimalkan pendapatan yang dimiliki, secara legal dengan memanfaatkan celah hukum / *grey area*. Namun, Santosa dan Kurniawan (2016:141), menjelaskan perusahaan yang menerapkan tax avoidance, merupakan tindakan yang terlalu beresiko dan cenderung membuat kreditur akan meningkatkan beban bunga yang ditawarkan. Tentunya pihak kreditur akan menganalisa kestabilan kinerja keuangan debitur dan menilai ukuran perusahaan terkait dengan resiko apa saja yang dimiliki perusahaan debitur. Menurut Wardani dan Ruslim (2020:477), menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang mempunyai ukuran asset

yang besar, akan meningkatkan kebutuhan modalnya dalam menggunakan pembiayaan utang, sehingga hal tersebut dapat membuat kenaikan jumlah biaya utang yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang tinggi artinya membutuhkan modal yang lebih besar, sehingga pinjaman yang dilakukan perusahaan pun akan meningkat. Namun berbeda dengan Adelia S, E. Imelda dan H. Wirianata (2019: 926) yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, akan memberikan pengaruh negative terhadap biaya utang, karena perusahaan yang memiliki ukuran besar, memiliki total asset yang lebih banyak dibanding perusahaan lain, akan meningkatkan kepercayaan kreditur dalam menentukan resiko gagal bayar. Rendahnya penilaian resiko kegagalan yang diberikan kreditur terhadap perusahaan, dapat meminimalkan biaya utang yang harus ditanggung perusahaan.

Dengan adanya relevansi dan beberapa research gap antara pengaruh penghindaran pajak, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap Biaya Utang, serta uraian secara mendalam dari beberapa peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penghindaran Pajak, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Utang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

## **1.2. Masalah Penelitian**

1. Apakah penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap biaya utang pada perusahaan?
2. Apakah tingkat utang berpengaruh positif terhadap biaya utang pada perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang pada perusahaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
2. Mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap biaya utang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya utang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan serta pemahaman tentang penghindaran pajak, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap biaya utang.



2. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, khususnya tentang penghindaran pajak, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap biaya utang.
3. Bagi pihak lainnya, penelitian ini diharapkan supaya bisa memberikan gambaran dan memperluas wawasan teerkait penerapan teori penghindaran pajak, tingkat utang, ukuran perusahaan serta biaya utang pada perusahaan sektor industri.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi arah penelitian, sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih terarah dan jelas. Maka ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan melakukan teknik *purposive sampling*.
2. Penelitian menggunakan variabel biaya utang yang diukur dengan Biaya Utang (COD), yang merupakan perhitungan perbandingan antara beban bunga dan rata – rata utang berjangka panjang dan berjangka pendek
3. Penelitian menggunakan variabel penghindaran pajak yang diukur dengan perhitungan Effective Tax Rate (ETR), yaitu membandingkan antara beban pajak dan penghasilan sebelum pajak.



4. Penelitian menggunakan variabel tingkat utang yang diukur dengan *Debt to Asset* (DAR), yaitu perbandingan antara total utang dan total asset perusahaan.
5. Penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma (Ln) total asset yang dimiliki perusahaan.



## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Berikut merupakan urutan penyusunan bab – bab yang ada dalam pelaporan hasil penelitian:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang dilakukannya penelitian, masalah pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian.

### **BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Berisikan tentang definisi konsep dasar yang digunakan dalam penelitian, telaah literatur yang sesuai dengan variabel yang sedang diteliti, kerangka konseptual sebagai kerangka berpikir peneliti, serta ada pengembangan hipotesis yang ditentukan peneliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Memuat tentang populasi dan sampel, serta metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan mengenai hasil penelitian analisa terhadap karakteristik sampel, deskripsi statistik, korelasi variabel yang kemudian akan didapatkan hasil dari penelitian hipotesis

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti, implikasi serta saran untuk peneliti berikutnya